

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berhubungan dengan penerimaan opini audit *going concern* sudah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis juga mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Opini *going concern* dapat dikatakan sebagai pertanda bagi perusahaan yang mendapat penilaian dari auditor mengenai kontinuitas usahanya. Masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor untuk menentukan status *going concern* perusahaan dan konsistensi faktor-faktor tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* perusahaan tetap dapat diprediksi. Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *operating cash flow*, *company growth*, *leverage* dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* menghasilkan bahwa *operating cash flow*, *company growth*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya *opinion shopping* dalam suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* (Nur, P. & Shinta, P., 2019).

Beberapa perusahaan yang bangkrut disebabkan karena kondisi keuangan yang kurang baik, akibatnya auditor memberikan opini *going concern*. Salah satu cara menilai kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan salah satu analisis keuangan yang populer dan banyak digunakan. Walaupun analisis rasio menggunakan operasi aritmatika sederhana, interpretasinya lebih kompleks. Dengan mengacu pada hubungan ekonomis yang penting, sebuah rasio akan bermakna. Indikator-indikator rasio

keuangan, yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kinerja operasi, pemanfaatan aset, dan rasio pasar. (Adi & Sudarno, 2019).

Bukti empiris mengindikasikan bahwa, auditor yang bekerja pada KAP yang berskala besar maupun KAP yang berskala kecil akan mengungkapkan opini audit *going concern* apabila auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup entitas ke depannya atau berkeyakinan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan oleh auditor karena auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kondisi yang dialami oleh perusahaan. Selain itu, auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya. Laporan keuangan adalah salah satu sarana bagi emiten dalam mengkomunikasikan kinerjanya kepada pihak luar. Penilaian yang dilakukan investor terhadap laporan keuangan akan menentukan pengambilan kebijakan dalam investasi. *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Kondisi keuangan, *financial distress* dan profitabilitas mempengaruhi opini audit *going concern*, sementara hanya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi opini audit *going concern* (Kusumawardhani, I., 2018).

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi, hal tersebut membuat peran auditor diperlukan sebagai pihak ketiga yang netral dan bebas dari kepentingan untuk menghindari adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Berbagai pihak membutuhkan laporan keuangan, oleh karena itu laporan keuangan harus disajikan benar agar pihak yang menggunakan laporan keuangan atau para pemangku kepentingan menerima informasi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan kualitas auditor terhadap opini audit *going concern*, menghasilkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, profitabilitas terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, solvabilitas terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap

opini audit *going concern*, kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. (Farica, S., 2018).

Hasil audit kegiatan yang dilakukan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan menyatakan pendapat yang sesuai dengan kondisi aktual perusahaan. Pendapat ini akan dipublikasikan ke publik sehingga investor dapat membuat keputusan investasi. Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dimodifikasi yang berada di bawah penilaian auditor, terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya, dalam periode waktu yang wajar atau tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit (IAPI, 2012). Termasuk dalam opini audit *going concern* tidak memenuhi syarat dengan bahasa penjasar atau penekanan pada paragraf materi, opini wajar tanpa pengecualian, dan opini buruk yang mencakup paragraf atau kalimat penjasar mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. (Kumalawati, dkk., 2019).

Opini *going concern* adalah suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk mengetahui apakah ada keraguan pada perusahaan dalam kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* menjadi kabar buruk bagi suatu perusahaan, karena perusahaan akan mengalami kebangkrutan dalam jangka pendek jika auditor memberikan opini audit *going concern*. Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* secara negatif. Artinya, semakin besar rasio profitabilitas, proporsi kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris, semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* secara positif. Artinya rasio solvabilitas yang lebih rendah akan menyelamatkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *going concern*. (Dian, dkk., 2018).

Dalam memberikan opini audit *going concern* ada beberapa faktor yang mempengaruhi, bisa dilihat dari faktor keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan maupun faktor eksternal. Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Jika perusahaan dengan keuangan bagus, auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mewakili dengan pertumbuhan penjualan. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan pertumbuhan penjualan dalam pemberian opini audit *going concern* karena peningkatan penjualan tidak serta merta dibarengi dengan peningkatan laba. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ini berarti bahwa perusahaan tersebut berafiliasi dengan perusahaan *big four* atau perusahaan yang tidak berafiliasi dengan *big four* bersama-sama memberikan audit yang berkualitas baik dan independen dalam memberikan opini audit *going concern*. (Mukhtaruddin, dkk., 2018).

Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjelas atau sesudah paragraf pendapat. Penilaian *going concern* lebih ditekankan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan aktivitas usahanya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Seharusnya auditor memasukkan permasalahan *going concern* dalam opini auditnya pada saat opini audit itu diterbitkan karena auditor bertanggung jawab besar mengevaluasi apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Perusahaan-perusahaan kecil lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan perusahaan-perusahaan besar karena auditor menganggap bahwa perusahaan-perusahaan besar mampu menyelesaikan masalah keuangannya dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil (Xelly, N., dkk., 2020).

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1 Auditing**

Menurut Arens, dkk. (2015:2), audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Agoes (2014:4), audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, terhadap laporan keuangan yang telah disusun, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung, dengan tujuan untuk dapat memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Rahayu & Suhayati (2013:63), *auditing* adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai kesesuaian tingkat informasi antara peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan melaporkan hasilnya kepada para pengguna, dimana yang melakukannya adalah pihak yang memiliki keahlian dibidang audit.

Berdasarkan kesimpulan menurut ketiga para ahli tersebut, bahwa auditing merupakan suatu pemeriksaan yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, serta memberikan opini mengenai kewajaran atas pemeriksaan yang telah dilakukannya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan melaporkannya kepada pihak pemakai yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

#### **2.2.1.1 Tujuan Audit**

Menurut Arens, dkk. (2015:168), Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku.

Sesuai SA 200.3 (IAPI, 2013), Tujuan audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam hal kebanyakan kerangka bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal

yang material, sesuai dengan kerangka. Suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan SA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini.

### **2.2.1.2 Jenis-jenis Audit**

Menurut Arens, dkk. (2015:12), Akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit :

#### **1. Audit Operasional (*Operational Audit*)**

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan.

#### **2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)**

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagai besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

#### **3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)**

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. dalam menentukan

apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

### **2.2.1.3 Standar Audit**

Dewan Standar Profesional Akuntan Publik (“DSPAP”) Institut Akuntan Publik Indonesia (“IAPI”) telah menerbitkan Standar Audit (“SA”) baru yang berlaku efektif untuk audit atas laporan keuangan untuk periode yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2013 (untuk Emiten), atau 1 Januari 2014 (untuk entitas selain Emiten). Penerapan dini dianjurkan untuk entitas selain Emiten. SA tersebut bersumber dari *International Standards on Auditing* (“ISA”).

Sesuai SA 200.5 (IAPI, 2013) Sebagai basis untuk opini auditor, SA mengharuskan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Keyakinan memadai merupakan suatu tingkat keyakinan tinggi. Keyakinan tersebut diperoleh ketika auditor telah mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk menurunkan risiko audit (risiko bahwa auditor menyatakan suatu opini yang tidak tepat ketika laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material) ke suatu tingkat rendah yang dapat diterima. Namun, keyakinan memadai bukan merupakan suatu tingkat keyakinan absolut, karena terdapat keterbatasan inheren dalam audit yang menghasilkan kebanyakan bukti audit, yang menjadi basis auditor dalam menarik kesimpulan dan merumuskan opini, bersifat persuasif daripada konklusif.

Risiko kesalahan penyajian material dapat terjadi di dua tingkat yaitu pada tingkat laporan keuangan secara keseluruhan dan tingkat asersi untuk golongan transaksi, saldo akun dan pengungkapan (IAPI, 2013). SA biasanya tidak mengacu ke risiko inheren dan risiko pengendalian secara terpisah, namun mengacu ke penilaian gabungan “risiko kesalahan penyajian material.” Namun, auditor dapat membuat penilaian risiko bawaan dan risiko pengendalian secara terpisah atau gabungan, tergantung pada teknik atau metodologi audit yang lebih disukai dan pertimbangan praktis. Penilaian risiko kesalahan penyajian material dapat

dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, seperti dalam presentase, atau dalam bentuk nonkuantitatif. Dalam kondisi apapun, kebutuhan auditor untuk menilai risiko yang tepat lebih penting daripada pendekatan yang berbeda yang digunakan untuk menetapkan risiko. (IAPI, 2013).

Sesuai SA 200.A45 (IAPI, 2013), Auditor tidak dihadapkan untuk, dan tidak dapat, mengurangi risiko audit hingga tidak ada sama sekali dan oleh karena itu auditor tidak dapat memperoleh keyakinan absolut bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian material karena kecurangan atau kesalahan. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan inheren dalam suatu audit, yang mengakibatkan hampir semua bukti audit yang menjadi basis bagi auditor dalam menarik kesimpulan dan menyatakan opini merupakan bukti yang bersifat persuasive bukan konklusif. Keterbatasan bawaan suatu audit timbul dari sifat pelaporan keuangan, sifat prosedur audit dan kebutuhan agar audit dilaksanakan dalam jangka waktu dan biaya wajar.

#### **2.2.1.4 Keputusan Audit**

*Professional judgment* merupakan penerapan hasil pelatihan, pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam batas-batas standar audit, akuntansi dan etik, ketika membuat keputusan mengenai pilihan yang tepat dalam keadaan yang dihadapi pada suatu penugasan audit (Tuanakotta, 2013:G-21).

##### **2.2.1.4.1 Perumusan Suatu Opini Dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan**

Auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Auditor harus mengevaluasi apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan ketentuan dalam kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pengevaluasian tersebut harus mencakup pertimbangan atas aspek

kualitatif praktik akuntansi entitas, termasuk indikator kemungkinan penyimpangan dalam pertimbangan manajemen.

#### **2.2.1.4.2 Bentuk Opini**

Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika auditor menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material; atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor.

#### **2.2.1.4.3 Opini yang tidak dimodifikasi**

Auditor wajib memberikan opini yang tidak dimodifikasi (wajar tanpa pengecualian) ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Ketika memberikan opini yang tidak dimodifikasi atas laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan penyajian kerangka penyajian wajar, pendapat auditor harus, kecuali ditetapkan lain oleh ketentuan perundang-undangan, menggunakan frasa, yang dipandang, ekuivalen dengan laporan keuangan menyajikan wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, laporan keuangan memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

#### **2.2.1.4.4 Modifikasi Opini**

Auditor wajib memodifikasi opininya dalam laporan auditor, jika auditor menyimpulkan atas dasar bukti audit yang diperoleh bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material. Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material.

Auditor wajib memberikan opini wajar dengan pengecualian, jika auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan adalah material, tetapi tidak pervasif, untuk laporan keuangan yang bersangkutan. Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberi opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan mungkin material tetapi tidak pervasif.

Auditor wajib memberikan opini “tidak memberikan opini”, jika auditor berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan adalah material dan pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan. Auditor wajib memberikan opini “tidak memberikan opini” jika auditor berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat dan ia menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang ditemukan bisa material dan pervasif. Serta, jika dalam situasi sangat langka dimana ada beberapa ketidakpastian, ia menyimpulkan bahwa meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai masing-masing ketidakpastian tersebut, tidak mungkin baginya memberikan pendapat karena ketidakpastian tersebut bisa saling terkait dan berdampak kumulatif dari ketidakpastian itu terhadap laporan keuangan.

### **2.2.2 Opini Audit *Going Concern***

Suatu perusahaan harus dapat menjaga dan mempertahankan keberlangsungan usahanya untuk dapat beroperasi dalam waktu yang panjang. Disamping perusahaan harus dapat meningkatkan nilai perusahaan, mereka juga harus dapat meyakinkan investor untuk dapat berinvestasi pada perusahaan mereka. Dimana mereka memerlukan pihak yang bersifat mediator yang dapat menjebatan informasi diantar keduanya.

PSAK No. 30 (IAI, 2015) menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan

hidupnya (IAI, 2015). Asumsi kelangsungan usaha menurut SA 570, asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut di atas. Laporan keuangan bertujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis kelangsungan usaha.

Kesumojati, dkk., (2017) opini *going concern* adalah asumsi yang menyatakan bahwa suatu entitas dapat terus beroperasi mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang lama. Opini audit yang termasuk kedalam opini *going concern* merupakan opini audit yaitu laporan yang berisi wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas. Kebanyakan pengguna laporan keuangan menganggap laporan keuangan yang telah mendapat opini wajar tanpa pengecualian merupakan satu jaminan atas kondisi keuangan perusahaan yang sehat.

### **2.2.3 Company Growth**

Menurut Upik & Mudyadji (2017) Pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Perusahaan yang mempunyai tren positif atau peningkatan dalam penjualannya mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dinilai dengan melihat hasil penjualan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi di masa yang akan datang. Sehingga semakin tinggi rasio penjualan pada suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Kasmir (2016:107) Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Maka dengan itu, pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan yang wajar,

sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga, perusahaan yang mempunyai *sales growth* positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Menurut Kasmir (2014:107) dalam Kharismayadi, A., (2016) rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

2. Pertumbuhan laba bersih.

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

3. Pertumbuhan pendapatan per saham.

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

4. Pertumbuhan dividen per saham.

Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

Dengan melihat uraian di atas, untuk menghitung pertumbuhan perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini, penulis lebih memilih

menghitung pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan pertumbuhan penjualan, karena pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan yang wajar, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Perusahaan yang mempunyai tren positif atau peningkatan dalam penjualannya mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

#### **2.2.4 Likuiditas**

Pengertian rasio likuiditas menurut Arief & Edi (2016:57) adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut periansya (2015:37) Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dan menurut Kasmir (2016:128), Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Maka dari itu, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan.

Likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu (Ariesetiawan & Rahayu, 2015). Likuiditas mengukur perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu dan hal ini dapat menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang likuid akan dengan mudah memenuhi kewajiban tersebut. Jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor. Seiring dengan naiknya penilaian kinerja perusahaan di mata investor maka harga saham pun akan ikut naik. Jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *current ratio* karena rasio ini dianggap dapat membandingkan penilaian likuiditas antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. *Current ratio* dihitung dengan membandingkan jumlah asset lancar dengan utang lancar (Fitriani & Agustami, 2016).

Likuiditas menurut (Kasmir, 2014 dalam Kartika & Suryani, 2018) rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa likuid perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut ilikuid. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Semakin kecil perusahaan yang kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Sebaliknya semakin besar likuiditas, perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kristiana, 2012).

Jika perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi, menunjukkan kemampuannya dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mampu menjalankan perusahaannya untuk periode selanjutnya. Maka disimpulkan likuiditas kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek dengan menggunakan *current ratio* yang membandingkan jumlah asset lancar dengan utang lancar, semakin kecil likuiditas, maka semakin besar probabilitas auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*. Sebaliknya, semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin kecil probabilitas auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*.

### **2.2.5 Debt Default**

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai

kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*.

*Dalam PSA 30 going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali.

*Debt default* merupakan bagian dari rasio – rasio keuangan, salah satunya adalah rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Variabel kegagalan hutang atau *debt default* menunjukkan indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus dipertimbangkan auditor saat membuat keputusan opini *going concern*. Dapat dikatakan status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *debt default*.

Sebelum atau sesudah keadaan *default* hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjualan hutang kembali dengan kreditor. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan

perusahaan. Pernyataan yang dinyatakan Arens, dkk., (2014:217) mengenai prosedur analitis sering kali menjadi indikator yang berguna untuk menentukan apakah perusahaan klien memiliki masalah keuangan. Kondisi demikian tidak saja akan mempengaruhi rencana audit tetapi dapat juga menunjukkan bahwa ada keraguan yang substantial tentang kemampuan entitas untuk terus *going concern* sehingga memerlukan modifikasi laporan.

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Kumala, 2015), yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Izazi, D. (2019) telah meneliti dan menemukan bahwa terdapat hubungan kuat kondisi *debt default* terhadap penerimaan opini audit dengan penjelasan *going concern* karena jika perusahaan dalam keadaan *default* maka dapat meningkatkan kesulitan keuangan dalam kelangsungan hidup perusahaan (*going concen*).

### **2.2.6 Financial Distress**

Kesumojati, dkk. (2017) *Financial distress* merupakan situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban. Kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dapat digambarkan dengan rasio keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan. *Financial distress* merupakan tahapan menuju terjadinya kebangkrutan dalam suatu entitas, maka dari itu apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan tersebut akan terindikasi *going concern* karena diragukan atas keberlanjutan hidup perusahaannya.

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam kondisi kritis, bermasalah atau tidak sehat dan kondisi tersebut terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Biasanya

*financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya karena mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau dalam keadaan buruk keuangannya memiliki arti bahwa situasi perusahaan tersebut saat itu tidak mampu memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain, ketika nilai total aset perusahaan tidak cukup untuk membayar total kewajiban eksternal perusahaan, maka dapat dikatakan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

*Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor penyebab perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dari dalam perusahaan (internal) diantaranya seperti, kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan (Setiadamayanthi, dkk., 2016).

Nilasari & Haryanto (2018) berpendapat bahwa metode yang biasanya digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* adalah Altman Z Score, Model Altman *Z-score* menggunakan analisis keuangan yang dibuat dengan mengkombinasikan lima rasio keuangan yang berbeda-beda, yaitu ( rasio modal kerja/Total aset, Laba ditahan/Total aset, *Earning Before Income and Tax*/Total aset, Nilai pasar modal/Nilai buku hutang, Penjualan/Total aset ) untuk menentukan potensi atau kemungkinan bangkrutnya sebuah perusahaan. Dan nilai Z-nya, berdasarkan titik yang dilaporkan Altman. *Z-score* model Altman berhasil dipergunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kelompok yang mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk bangkrut atau kelompok perusahaan yang kemungkinan mengalami bangkrut rendah *Z-score* model Altman memungkinkan untuk memperkirakan kebangkrutan sampai dua tahun sebelum tiba saatnya. Berikut persamaan model Altman yang digunakan untuk memprediksi *financial distress*:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 0.999X_5$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja terhadap total harta (*Working Capital to Total Assets*).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

X2 = Laba yang ditahan terhadap total harta (*Retained Earnings to Total Assets*).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Semua data diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aset untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.

X4 = Nilai pasar sendiri terhadap nilai buku dari hutang (*Market Value Equity to Book Value of Total Debt*).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

X5 = Penjualan terhadap total harta (*Sales to Total Assets*).

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan dengan total asset perusahaan.

Setelah diketahui hasil skor berdasarkan perhitungan, selanjutnya Altman menggunakan nilai *cut off* 2,675 dan 1,81 dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Perusahaan yang memperoleh skor  $Z > 2,675$  diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan dimasa depan.
- (2) Perusahaan yang memperoleh skor  $Z < 1,81$  diprediksi akan mengalami kebangkrutan dimasa depan.
- (3) Perusahaan yang memperoleh skor  $1,81 < Z < 2,675$  diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).

### **2.2.7 Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan. (Arens, dkk., 2015:47). Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat secara kritis mengenai permasalahan lain. Salah satu auditor dituntut untuk dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya atau *going concern*. Jika auditor mengeluarkan opininya tanpa memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan, maka hal tersebut dapat merugikan para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor. Akan tetapi disisi lain dampak opini tersebut membuat perusahaan lebih cepat bangkrut karena kemungkinan kebatalan investor dan kreditor untuk memberikan dananya. Maka hal ini akan menjadi dilema moral bagi auditor sehingga kualitas audit akan dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap informasi yang disampaikan.

Auditor yang memiliki reputasi dan nama yang besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik, termasuk masalah kelangsungan diungkapkan dengan mempertahankan reputasi mereka. Klien cenderung menganggap bahwa

auditor berkualitas adalah auditor yang berasal dari KAP besar dan berafiliasi internasional, karena KAP berafiliasi internasional memiliki pengakuan internasional disertai pelatihan yang baik. Oleh karena itu, KAP besar akan sangat hati-hati dalam memberikan opini, hal ini akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan yang diaudit, ini akan mengarah pada kebangkrutan dan juga akan pada reputasi dari KAP.

### **2.3. Pengembangan Hipotesis**

#### **2.3.1 Analisis Pengaruh Tingkat *Company Growth* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Perusahaan dengan pertumbuhan usaha yang tinggi biasanya akan lebih menarik investor. Menurut Upik & Mudyadji (2017) perusahaan yang mengalami pertumbuhan berarti mampu meningkatkan volume penjualannya. Maka penjualan yang meningkat dapat membuat perusahaan dapat berkembang sehingga akan meningkatkan laba. Dengan semua ini maka perusahaan juga akan dapat dengan mudah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Perusahaan yang mempunyai tren positif atau peningkatan dalam penjualannya, mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi, perusahaan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi yang akan menjadi sumber keuangan operasional perusahaan di masa yang akan datang. Maka dengan itu, pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya.

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan yang wajar, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga, perusahaan yang mempunyai *sales growth* positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going*

*concern*). Sehingga semakin tinggi rasio penjualan pada suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas bahwa menurut Prasetyo, N. (2019) dan Farica, N. (2018) keduanya sepakat bahwa *company growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Tingkat *company growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **2.3.2 Analisis Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang (kewajiban) yang telah jatuh tempo. Likuiditas biasanya ditunjukkan dengan menghitung *current ratio* yaitu dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Dengan kesimpulan bahwa semakin rendah rasio tersebut maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas mengukur perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu dan hal ini dapat menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang likuid akan dengan mudah memenuhi kewajiban tersebut. Jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor. Seiring dengan naiknya penilaian kinerja perusahaan di mata investor maka harga saham pun akan ikut naik. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut ilikuid.

Jika perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi, menunjukkan kemampuannya dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mampu menjalankan perusahaannya untuk periode selanjutnya.

Maka disimpulkan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek dengan menggunakan *current ratio* yang membandingkan jumlah asset lancar dengan utang lancar, semakin kecil likuiditas, maka semakin besar probabilitas auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*. Sebaliknya, semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin kecil probabilitas auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*.

Hasil dari penelitian terdahulu diatas sebagian menyatakan tidak berpengaruh, sebagian menyatakan berpengaruh dan beberapa menyatakan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Tingkat likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **2.3.3 Analisis Pengaruh Tingkat *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*.

*Debt default* merupakan bagian dari rasio – rasio keuangan, salah satunya adalah rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Variabel kegagalan hutang atau *debt default* menunjukkan indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus dipertimbangkan auditor saat membuat keputusan opini *going concern*. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan.

Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditur akan memberikan status *debt default*.

Sebelum atau sesudah keadaan *default* hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjualan hutang kembali dengan kreditur. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Kumala, 2015), yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Izazi, D. (2019) telah meneliti dan menemukan bahwa terdapat hubungan kuat kondisi default terhadap penerimaan opini audit dengan penjelasan *going concern* karena jika perusahaan dalam keadaan *default* maka dapat meningkatkan kesulitan keuangan dalam kelangsungan hidup perusahaan (*going concen*). Hasil penelitian dari Izazi, D. (2019) bahwa tingkat *debt default* cukup bukti mempengaruhi opini audit *going concern* secara signifikan positif. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Tingkat *debt default* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **2.3.4 Analisis Pengaruh Tingkat *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

*Financial distress* atau kesulitan usaha bagi perusahaan memiliki peluang yang tinggi bagi auditor untuk memberikan opini *going concern* menurut Nugroho, dkk. (2018). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang pernah mengalami *financial distress* diragukan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu pendek

maupun lama. Sehingga perusahaan tersebut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam kondisi kritis, bermasalah atau tidak sehat dan kondisi tersebut terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Biasanya *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya karena mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau dalam keadaan buruk keuangannya memiliki arti bahwa situasi perusahaan tersebut saat itu tidak mampu memenuhi kewajibannya dan berpeluang untuk kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho, dkk. (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Tingkat *Financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **2.3.5 Analisis Kualitas Audit dalam Memoderasi Pengaruh Tingkat *Company Growth*, Likuiditas, *Debt Default* dan *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Auditor bertanggung jawab untuk tetap menjadi kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat secara kritis mengenai permasalahan lain. Salah satu auditor dituntut untuk dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya atau *going concern*. Jika auditor mengeluarkan opininya tanpa memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan, maka hal tersebut dapat merugikan para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor. Akan tetapi disisi lain dampak opini

tersebut membuat perusahaan lebih cepat bangkrut karena kemungkinan kebatalan investor dan kreditor untuk memberikan dananya. Maka hal ini akan menjadi dilema moral bagi auditor sehingga kualitas audit akan dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap informasi yang disampaikan.

Auditor yang memiliki reputasi dan nama yang besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik, termasuk masalah kelangsungan diungkapkan dengan mempertahankan reputasi mereka. Klien cenderung menganggap bahwa auditor berkualitas adalah auditor yang berasal dari KAP besar dan berafiliasi internasional, karena KAP berafiliasi internasional memiliki pengakuan internasional disertai pelatihan yang baik. Oleh karena itu, KAP besar akan sangat hati-hati dalam memberikan opini, hal ini akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan yang diaudit, ini akan mengarah pada kebangkrutan dan juga akan pada reputasi dari KAP.

Dalam dilema moral yang akan dihadapkan auditor, maka ada kemungkinan auditor menjadi salah satu faktor penentu dikeluarkannya opini audit *going concern*. Dengan kualitas auditor yang diragukan maka meskipun perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*, auditor bisa saja tidak mengeluarkan opini tersebut karena beberapa faktor yang membuat bias. Begitu sebaliknya, jika kualitas auditor yang baik maka auditor akan melihat indikasi-indikasi *going concern* secara transparan dan subjektif sehingga dengan indikasi yang ada auditor tidak ragu memberikan hasil yang nyata terhadap perusahaan.

Maka dengan fenomena ini, peneliti melihat peranan kualitas auditor dalam memeperkuat ataupun melemahkan penerimaan opini audit *going concern* kepada perusahaan sangatlah besar. Sehingga untuk penelitian ini peneliti menjadikan kualitas audit sebagai moderasi antar variabel tersebut. Namun dalam melihat kualitas auditor dari skala reputasi dan afiliasi menurut peneliti, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena dalam memberikan opini audit *going concern* adalah tanggung jawab auditor terhadap publik atas independensi dan kejujuran dalam memberikan informasi yang benar ke publik. Sehingga jika perusahaan tersebut layak untuk mendapat opini *going concern* maka seorang auditor seharusnya tidak akan segan untuk mengeluarkan opini *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

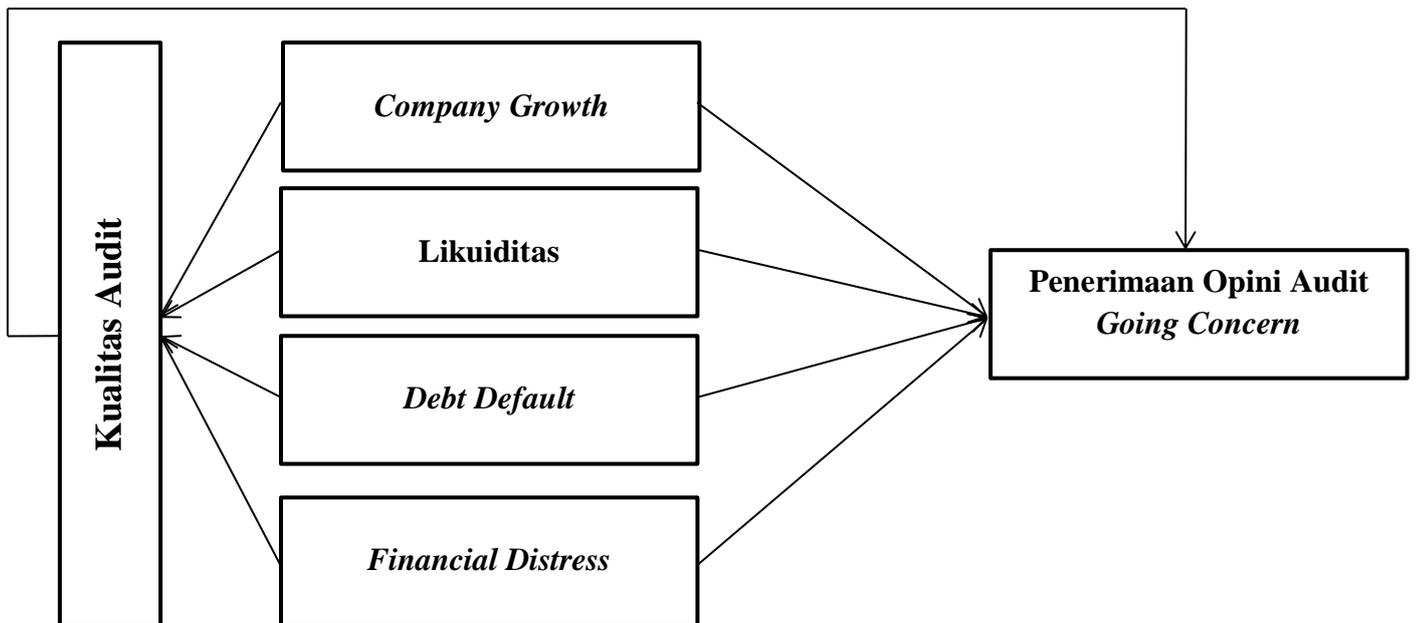
H5 : Kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan dalam memoderasi tingkat *company growth*, likuiditas, *debt default* dan *financial distress default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **2.4. Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka konseptual penelitian analisis pengaruh tingkat *company growth*, likuiditas, *debt default* dan *financial distress* dengan kualitas audit sebagai pemoderasi terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting (Sekaran, U., 2014 dalam Sugiyono, 2017:60). Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel independen, variabel moderasi dan variabel dependen. Variabel tersebut sebagai berikut:

## 2.4.1 Gambar

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Keterangan :

1. Variabel independen : Tingkat *Company Growth*  $X_1$ , Tingkat Likuiditas  $X_2$ , Tingkat *Debt Default*  $X_3$ , dan Tingkat *Financial Distress*  $X_4$ .
2. Variabel moderasi (Z) : Kualitas Audit.
3. Variabel dependen : Penerimaan Opini Audit *Going Concern* yang disimbolkan dengan Y.